

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Hingga saat ini diskusi interpretasi Kejadian 1<sup>1</sup> masih relevan untuk diperdebatkan.<sup>2</sup> Spektrum perdebatannya membentang sejak era rabi-rabi Yahudi pasca kejatuhan Yerusalem tahun 70 M, bapa-bapa gereja, abad pertengahan, era Reformasi hingga saat ini.<sup>3</sup> Cakupan yang luas ini diringkas dalam buku *Origins: Christian Perspectives on Creation, Evolution, and Intelligent Design* oleh Deborah B. Haarsma dan Loren D. Haarsma yang membagi metode interpretasi Kejadian 1 menjadi dua kubu, yakni *Concordist* dan *Non-concordist*.<sup>4</sup>

Haarsma dan Haarsma merumuskan interpretasi *Concordist*, “*God made the earth using the sequence of events described in Genesis 1.*”<sup>5</sup> Interpretasi *Concordist* mencoba untuk merasionalisasi narasi penciptaan guna mencapai konformitas

---

<sup>1</sup> Bill T. Arnold memberikan catatan kaki dalam buku tafsir Kejadian garapannya, yakni pemisahan Kejadian 1:31 dengan 2:1 dimulai sejak terjemahan Alkitab Vulgata (bahasa Latin). Menurutnya, lebih tepat Kejadian 1:1-2:3 digolongkan sebagai Kejadian 1 (Bill T. Arnold, *Genesis*, New Cambridge Bible Commentary [Cambridge: Cambridge University, 2008], 29n1). Skripsi ini mengikuti pendapat Arnold.

<sup>2</sup> Terjemahan Alkitab dalam skripsi ini berdasarkan Terjemahan Baru-Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI), jika berbeda dari proyek penerjemahan tersebut akan diberikan keterangan.

<sup>3</sup> Lihat diskusi varian interpretasi Kejadian 1 Kyle R. Greenwood, ed. *Since the Beginning: Interpreting Genesis 1 and 2 through the Ages* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018). Cakupan diskusi juga merambah ranah interdisipliner, yakni teologi, filsafat, dan sains, lihat diskusi Andrew Torrance dan Thomas McCall, ed. *Knowing Creation: Perspectives from Theology, Philosophy, and Science* (Grand Rapids: Zondervan, 2018).

<sup>4</sup> Deborah B. Haarsma dan Loren D. Haarsma, *Origins: Christian Perspectives on Creation, Evolution, and Intelligent Design*, edisi kedua (Grand Rapids: Faith Alive, 2011), 97-149. Penjelasan masing-masing interpretasi, lihat Haarsma dan Haarsma, *Origins*, 100. Terkhusus interpretasi-interpretasi *Concordist*, lihat Vern S. Poythress, *Redeeming Science: A God-Centered Approach* (Wheaton: Crossway, 2006).

<sup>5</sup> Haarsma dan Haarsma, *Origins*, 98.

dengan pemikiran sains modern. Namun, metode interpretasi *Concordist* cenderung kehilangan makna dari konteks asali (*original*) sebuah teks.<sup>6</sup> Interpretasi *Non-concordist*, menurut Haarsma dan Haarsma, “Do not believe that the text conveys scientific or detailed historical information, at least not in the way that we think of science or historical accounts in the modern world.”<sup>7</sup> Metode kedua merangkul konteks dunia Timur Dekat Kuno (TDK) supaya mendapatkan makna teks Kejadian 1.<sup>8</sup> Berikut adalah perbandingan di antara kedua model interpretasi tersebut.<sup>9</sup>

Interpretasi-interpretasi *Concordist*

1. *Young Earth*
2. *Gap*
3. *Day-Age*
4. *Appearance of Age*

Interpretasi-interpretasi *Non-concordist*

1. *Proclamation Day*
2. *Creation Poem*
3. *Kingdom-Covenant*
4. *Ancient Near Eastern Cosmology*
5. *Temple*

Di kubu *Non-concordist*, banyak sarjana Perjanjian Lama (PL) yang sepakat dengan poin empat dan lima, bahkan mengintegrasikan keduanya.<sup>10</sup> Skripsi ini

---

<sup>6</sup> Deborah Haarsma dan Loren Haarsma, “Comparing Interpretation of Genesis 1,” <https://biologos.org/articles/comparing-interpretations-of-genesis-1> (diakses 27 Mei 2019).

<sup>7</sup> Haarsma dan Haarsma, *Origins*, 98, 130.

<sup>8</sup> Untuk merujuk literatur TDK berkaitan dengan penciptaan, lihat William W. Hallo dan K. Lawson Younger, Jr., ed. *The Context of Scripture: Canonical Compositions from the Biblical World*, vol. 1 (Leiden/New York/Köln: Brill, 1997).

<sup>9</sup> Haarsma dan Haarsma, *Origins*, 100.

<sup>10</sup> Loren R. Fisher, “The Temple Quarter,” *Journal of Semitic Studies* 8 (1963): 34-41; Loren R. Fisher, “Creation at Ugarit and in the Old Testament,” *Vetus Testamentum* 15 (1965): 313-324; Jon D. Levenson, “The Temple and the World,” *The Journal of Religion* 64, no. 3 (1984): 275-298; J. M. Lundquist, “What is a Temple? A Preliminary Typology,” dalam *The Quest for the Kingdom of God*, ed. Herbert B. Huffmon, Frank A. Spina, dan Alberto R. W. Green (Winona Lake: Eisenbrauns, 1983), 205-220; Gordon J. Wenham, “Sanctuary Symbolism in the Garden of Eden Story,” dalam *I Studied Inscriptions from before the Flood*, ed. Richard. S. Hess dan David. T. Tsumura, Sources for Biblical and Theological Study 4 (Winona Lake: Eisenbrauns, 1994), 399-404; Moshe Weinfeld, “Sabbath, Temple and the Enthronement of the Lord: The Problem of the Sitz im Leben of Genesis 1:1-2:3,” dalam *Mélanges bibliques et orientaux en l’honneur de M. Henri Cazelles*, ed. A. Caquot dan M. Delcor, *Alter Orient und Altes Testament* 212 (Kevelaer: Butzon & Bercker/Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 1981), 501-512; Victor A. Hurowitz, *I Have Built You an Exalted House: Temple Building in the Bible in the Light of Mesopotamian and Northwest Semitic Writings*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 115 (Sheffield: JSOT, 1992), 330-331; Raymond C. Van Leeuwen, “Cosmos, Temple, House: Building and Wisdom in Ancient Mesopotamia and Israel,” dalam *From the Foundations to the Crenellations: Essays on Temple Building in the Ancient Near East and Hebrew Bible*, ed. Mark J. Boda dan Jamie Novonty, *Alter Orient und Altes Testament* 366 (Munster: Ugarit-Verlag,

berfokus pada pembahasan poin empat dan lima yang diwakili oleh John H. Walton,<sup>11</sup> seorang profesor PL dari *Wheaton College*, turut berkontribusi dan mengusulkan pendapat dalam diskusi ini.<sup>12</sup> Dalam pandangan Walton, pendekatan *concordist*, “Does not represent in any way what the biblical author would have intended or what the audience would have understood. Instead it gives modern meaning to ancient words.”<sup>13</sup> Pendekatan tersebut mencoba untuk memasukkan konsep sains modern ke dalam teks yang sama sekali tidak berbicara tentang itu. Menurut Walton, pendekatan *concordist* tidak tepat digunakan untuk membaca Kejadian 1 karena fokusnya pada ontologi material.<sup>14</sup>

---

2010), 399-421; Mark S. Smith, *The Priestly Vision of Genesis 1* (Minneapolis: Fortress, 2010); Richard J. Clifford, *The Cosmic Mountain in Canaan and the Old Testament*, Harvard Semitic Monograph 4 (1972; repr. Eugene: Wipf & Stock, 2010); Michael B. Hundley, *Gods in Dwellings: Temples and Divine Presence in the Ancient Near East*, Writings from the Ancient World Supplement/Society of Biblical Literature 3 (Atlanta: Society Biblical Literature, 2013).

<sup>11</sup> Untuk mengakses biografi John H. Walton lebih lengkap, lihat <https://www.wheaton.edu/academics/faculty/john-walton/> (diakses 2 Juli 2019).

<sup>12</sup> Selain itu, Walton juga mengeluarkan beberapa tulisan baik dalam bentuk buku maupun artikel yang berkaitan dengan interpretasi Kejadian 1, antara lain John H. Walton, *Genesis*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2001); John H. Walton, “Creation,” dalam *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*, ed. T. Desmond Alexander dan David W. Baker (Downers Grove: InterVarsity, 2003); John H. Walton, “Creation in Genesis 1:1-2:3 and the Ancient Near East: Order out of Disorder after Chaoskamps,” *Calvin Theological Journal* 43 (2008); John H. Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate* (Downers Grove: IVP Academic, 2009); John H. Walton, *Genesis 1 as Ancient Cosmology* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2011); John H. Walton, *The Lost World of Adam and Eve: Genesis 2-3 and the Human Origins Debate* (Downers Grove: IVP Academic, 2015); John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*, edisi kedua (Grand Rapids: Baker Academic, 2018); John H. Walton, “Interactions in the Ancient Cognitive Environment,” dalam *Behind the Scenes of the Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, ed. Jonathan S. Greer, John W. Hilber, dan John H. Walton (Grand Rapids: Baker Academic, 2018); John H. Walton, “The Temple in Context,” dalam *Behind the Scenes of the Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, ed. Jonathan S. Greer, John W. Hilber, dan John H. Walton (Grand Rapids: Baker Academic, 2018); John H. Walton, “Origins in Genesis: Claims of an Ancient Text in a Modern Scientific World,” dalam *Knowing Creation: Perspectives from Theology, Philosophy, and Science*, ed. Andrew B. Torrance dan Thomas McCall (Grand Rapids: Zondervan, 2018).

<sup>13</sup> Walton, *The Lost World of Genesis One*, 103-104.

<sup>14</sup> Walton, *The Lost World of Genesis One*, 104-106.

Walton sempat membuat sebuah pengakuan menarik, yaitu setelah puluhan tahun mengajar tentang Kejadian 1, ia mendeteksi ada sesuatu yang penting tetapi luput dari perhatiannya.<sup>15</sup> Kemudian, Walton berujar telah menemukan poin yang “hilang” tersebut: Kejadian 1 semestinya dimengerti secara fungsional ketimbang material. Walton mengkritik pemahaman penciptaan secara material yang merupakan hasil pengembangan kerangka berpikir filsafat Yunani kuno hingga era Pencerahan (*Enlightenment*) di mana terjadi perubahan pemikiran tentang sesuatu yang eksis harus bermateri.<sup>16</sup> Masyarakat modern memiliki asumsi bahwa sesuatu harus eksis berdasarkan materialitasnya. Ini berarti sesuatu dianggap eksis apabila dideteksi oleh pancaindra manusia.<sup>17</sup> Tanpa properti material, sesuatu tidak berarti secara signifikan, bahkan dianggap tidak eksis. Ini mengakibatkan segala sesuatu harus bersifat natural atau dapat diterima oleh rasio modern. Saat narasi penciptaan Kejadian 1 dibaca menurut konsepsi modern, seluruh konsep tentang penciptaan harus dipahami secara ontologi material.<sup>18</sup> Intinya, masyarakat modern terbenam di dalam pemikiran ontologi material.

Menurut Walton, interpretasi Kejadian 1 yang dipengaruhi Pencerahan adalah kekeliruan. Walton merespons dan mengklaim bahwa intensi utama teks Kejadian 1 terletak pada fungsionalitas penciptaan. Meskipun menekankan ontologi fungsional, Walton tidak menafikan realitas material yang terkandung dalam narasi penciptaan di Kejadian 1. Secara teologis ia meyakini bahwa Allah adalah subjek

---

<sup>15</sup> Walton, prakata pada *Genesis 1*, vii.

<sup>16</sup> Walton, “Creation in Genesis 1:1-2:3,” 56.

<sup>17</sup> Walton, “Creation in Genesis 1:1-2:3,” 56; Walton, *The Lost World of Genesis One*, 21-22.

<sup>18</sup> Walton, *Genesis 1*, 1; Walton, “Creation in Genesis 1:1-2:3,” 56.

pencipta kosmos yang bermateri, tetapi Kejadian 1 tidak mengarah ke sana.<sup>19</sup> Bagi Walton, realitas material tidak menjadi konsen dari penulis Kejadian yang senada dengan pemikiran masyarakat TDK.<sup>20</sup> Kejadian 1 sama sekali tidak berorientasi material, tetapi ini yang dipaksakan oleh orang modern dalam memahami narasi penciptaan tersebut.

Untuk merespons hal tersebut, Walton menggunakan metode pembacaan Kejadian 1, yaitu studi komparatif (*comparative study*) guna memahami teks sesuai dengan *cognitive environment* TDK.<sup>21</sup> Studi komparatif itu sendiri adalah “menganalisis sebuah cabang dalam studi budaya yang mencoba untuk menarik data dari segmen-segmen berbeda dari budaya yang lebih luas (waktu dan/atau ruang) ke dalam penjabaran satu dengan yang lainnya supaya dapat menguji apa yang dapat dipelajari dari satu terhadap yang lain.”<sup>22</sup> Metode ini tidak mencari nilai benar-salah suatu literatur, tetapi demi mendapatkan pemahaman *cognitive environment* secara bening.<sup>23</sup> Meskipun terbatas, studi komparatif menjadi usaha untuk merekonstruksi *cognitive environment* TDK, sehingga pembaca modern memahami latar belakang literatur purba.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> Walton, *The Lost World of Genesis One*, 42; Walton, “Reading Genesis 1,” 162.

<sup>20</sup> Walton, *Ancient Near Eastern Thought*, 153.

<sup>21</sup> Longman dan Walton, *The Lost World of the Flood*, 6.

<sup>22</sup> Walton, *Ancient Near Eastern Thought*, 7.

<sup>23</sup> Walton, *Ancient Near Eastern Thought*, 10.

<sup>24</sup> Walton, *Genesis 1, 2*. Istilah “purba” digunakan dalam skripsi ini untuk menunjuk periode waktu TDK yang berbeda dari era modern. Ada juga istilah “Israel purba” yang merujuk pada Israel di abad ke-6 SM. Di skripsi sini akan banyak bermunculan istilah-istilah yang berhubungan dengan TDK, maka untuk mendapatkan definisi dasar tentang itu, lihat Gwendolyn Leick, *Dictionary of Ancient Near East Architecture* (London/New York: Routledge, 1988); Gwendolyn Leick, *A Dictionary of Ancient Near Eastern Mythology* (London/New York: Routledge, 1991); Karel van der Toorn, Bob Becking, dan Pieter W. van der Horst, ed. *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*, edisi kedua (Leiden/Boston/Köln: Brill; Grand Rapids: Eerdmans, 1999). Untuk versi dalam jaringan (daring) yang lebih ringkas, lihat <https://www.ancient.eu/> (diakses 22 Januari 2019).

Dalam hemat Walton, seharusnya Kejadian 1 dalam terang *cognitive environment* TDK.<sup>25</sup> Berdasarkan *cognitive environment* TDK, teks PL (khususnya Kejadian 1) cenderung memiliki banyak kemiripan daripada perbedaan dengan literatur TDK lain, tetapi memiliki pesan teologis yang berbeda.<sup>26</sup> Persamaan tersebut termanifestasi dalam pemikiran bangsa Israel sebagai bagian dari *kultur* masyarakat TDK.<sup>27</sup> Konsep penciptaan di dalam Kejadian 1 yang diteliti berdasarkan *cognitive environment* TDK tidak memahami bahwa bangsa Israel meminjam literatur penciptaan yang lain, kemudian membuat teks penciptaan sendiri.<sup>28</sup> Menurutnya, bangsa Israel adalah bagian di dalam dunia TDK, sehingga lumrah mereka memahami penciptaan kosmos<sup>29</sup> seperti masyarakat TDK lainnya.<sup>30</sup>

Walton meneliti Kejadian 1 dalam kaitannya dengan *cognitive environment* TDK dan membentuk konsep ontologi fungsional (*functional ontology*).<sup>31</sup> Menurutnya, *"The people in the ancient world believed that something existed not by virtue of its material properties, but by virtue of its having a function in an ordered*

---

<sup>25</sup> Walton menyebut *cognitive environment* sebagai *"how people thought about themselves and their world"* (Walton, *Ancient Near Eastern Thought*, 10). Ia juga memberikan istilah-istilah alternatif untuk *cognitive environment* seperti *"conceptual world view"*, *"common conceptual milieu"* (J. Richard Middleton), *"common Wortfeld"* (Michael Fishbane), *"cultural codes"* (Daniel Boyarin), *"intertextual echo"* (Richard Hays), *"matrix of associations"* (Gershon Hepner), *"shared stream of linguistic tradition"*, *"patterns of meaning"* (Hayden White), *"philosophical Sitz im Leben"*, *"Zeitgeist"* (Walton, *Genesis 1, 2*; Walton, *Ancient Near Eastern Thought*, 10).

<sup>26</sup> Walton, *Genesis 1, 12*. Walton sebagai seorang Injili memiliki sumbangsih yang signifikan terhadap studi tentang kaitan antara TDK dan PL. Untuk memahami kepentingan kaitan antara keduanya, seorang sarjana PL yang kritis bernama Alan Lenzi memberikan introduksi singkat, lihat Alan Lenzi, *"How Does the Hebrew Bible Relate to the Ancient Near Eastern World?"*, <https://www.bibleodyssey.org/en/tools/bible-basics/how-does-the-hebrew-bible-relate-to-the-ancient-near-eastern-world> (diakses 21 Februari 2019).

<sup>27</sup> Walton, *The Lost World of Genesis One*, 11.

<sup>28</sup> Walton, *The Lost World of Genesis One*, 11.

<sup>29</sup> Istilah kosmos banyak dipakai di dalam skripsi ini untuk menunjuk pada keteraturan sebagai lawan dari *chaos*. Kosmos atau alam semesta adalah sebuah karya harmonis yang diciptakan Allah, lihat Walton, *Ancient Near Eastern Thought*, 152-154.

<sup>30</sup> Walton, *The Lost World of Genesis One*, 78.

<sup>31</sup> Ontologi adalah, *"What it means to exist"* (Walton, "Creation in Genesis 1:1-2:3," 56).

**system.**"<sup>32</sup> Konsep ini mendasari Walton yang mengaitkan antara kosmos dan kuil karena pembangunan kosmos dan penciptaan kuil saling menjelaskan satu sama lain.<sup>33</sup> Keterkaitan ini dapat terjadi karena terdapat kesamaan esensi di antara kosmos dan kuil.<sup>34</sup> Berdasarkan gagasan tersebut, Walton memahami Sabat di Kejadian 1 bukan sekadar Allah berhenti dari menciptakan kosmos secara material, tetapi sebagai Allah berdiam di kuil kosmis yang diciptakan-Nya dan ini membuatnya menjadi eksis.<sup>35</sup> Tindakan Allah tersebut berfungsi untuk memerintah dan mengontrol seluruh ciptaan.<sup>36</sup> Melalui pembacaan ini, Walton melihat bahwa Sabat di Kejadian 1 akan memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan pemahaman ontologi material. Klimaks penciptaan secara fungsional terletak pada hari ketujuh, yaitu Sabat.<sup>37</sup> Pembacaan secara fungsional melihat penciptaan kosmos seperti pembangunan kuil yang mendemonstrasikan Allah berdiam (*rest*) di kosmos setelah Dia menciptakannya.<sup>38</sup> Tidak mengherankan apabila Walton menempatkan pemahaman Sabat di Kejadian 1 sebagai argumentasi inti dalam konsep ontologi fungsional.

Pemikiran Walton di atas tidak lepas dari problem karena memisahkan materi dan fungsi. Mayoritas para sarjana (*scholars*) PL yang merespons Walton sepakat bahwa dikotomi tersebut adalah kelemahan dari konsep ontologi fungsional. Pandangan Walton terlihat kontradiktif karena di satu sisi ia

---

<sup>32</sup> Walton, *The Lost World of Genesis One*, 24. Penekanan Walton.

<sup>33</sup> Walton, *The Lost World of Genesis One*, 86-87.

<sup>34</sup> Walton, *Genesis 1*, 109.

<sup>35</sup> Walton, *Genesis 1*, 183; Walton, *The Lost World of Genesis One*, 73, 83.

<sup>36</sup> Walton, *The Lost World of Genesis One*, 74-76.

<sup>37</sup> Walton, *The Lost World of Genesis One*, 86-87.

<sup>38</sup> Walton, *The Lost World of Adam and Eve*, 49; Walton, *Genesis 1*, 106-110.

menekankan fungsi, tetapi di sisi lain materi *tidak* dinafikan sepenuhnya. Dari dua kaki Walton yang berpijak pada dua hal tersebut, sebenarnya ini menunjukkan bahwa materi dan fungsi tidak terpisahkan. Penulis mengasumsikan pemikiran bangsa Israel tidak memisahkan antara eksistensi material dan fungsi, alih-alih terpisah, keduanya bergerak secara kongruen. Gagasan Walton tersebut dapat dipertanyakan: *bagaimana mungkin fungsi dari sesuatu dapat dilepaskan dari eksistensi materialnya?* Pertanyaan ini akan terjawab melalui penyelisikan Sabat di Kejadian 1 yang menjadi argumentasi kunci dari konsep ontologi fungsional. Dengan demikian, pembacaan Kejadian 1 tidak lagi terpaku pada fungsi saja, tetapi sekaligus materi dan fungsi yang notabene adalah satu kesatuan. Rupanya, pemahaman seperti ini umum dipahami oleh bangsa Israel di abad ke-6 SM (Sebelum Masehi). Pembuktian terhadap ontologi penciptaan secara material dan fungsional ditegaskan melalui Sabat di Kejadian 1 yang dibaca dalam terang konteks politik, sosial, dan religius Israel di abad ke-6 SM.

Penulis berpendapat bahwa metodologi Walton dalam membaca Kejadian 1 kurang cukup karena ia tidak mengelaborasi lebih jauh tentang konteks Israel sebagai audiens pertama. Maka dari itu, skripsi ini mencoba untuk mengkaji pemikiran Walton dengan memperkaya dari kekurangan yang masih ada. Menurut penulis, katastrofe besar yang dialami oleh bangsa Israel di abad ke-6 SM menuntut refleksi mendalam. Berpijak dari sana, dokumen religius terbentuk, salah satunya Kejadian 1 yang menegaskan supremasi Yahweh. Dengan kerangka tersebut, penulis memaknai Sabat di Kejadian 1 memiliki dimensi material yang menjejak dalam perjalanan sejarah. Melalui pembacaan Sabat di Kejadian 1 seperti ini, bangsa Israel



memiliki pemikiran materialis yang tidak bisa dilepaskan dari pergulatan konteksnya, yang memengaruhi kepada pemahaman ontologi penciptaan. Jadi, dikotomi antara materi dan fungsi tidak ditemukan di dalam gagasan ontologi penciptaan Israel.

### **Pokok Permasalahan**

Narasi penciptaan di Kejadian 1, klaim Walton, tidak boleh dipahami berdasarkan kacamata sains modern yang memahaminya secara material. Walton mengajukan proposal bahwa Kejadian 1 sebaiknya ditelaah menggunakan studi komparatif yang mengutamakan *cognitive environment* TDK. Hasilnya adalah konsep ontologi penciptaan berorientasi pada fungsi dan bukan materi. Ini terkait erat dengan kunci dari gagasan ontologi fungsional yang terletak pada Sabat di Kejadian 1. Sabat di Kejadian 1 dibaca dalam kerangka berpikir *cognitive environment* TDK dan ditempatkan menjadi argumentasi krusial dalam konsep ontologi fungsional Walton. Pertanyaannya adalah: *apakah pemahaman Sabat di Kejadian 1 mendukung konsep ontologi fungsional John H. Walton?*

### **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ide Sabat di Kejadian 1 yang menjadi poin krusial dalam konsep ontologi fungsional dengan membuktikan bahwa realitas eksistensi material dan fungsi tidak dapat dilepaskan, sehingga tidak ada dikotomi di antara keduanya seperti gagasan Walton.

Fokus pengkajian pada pemahaman akan Sabat di Kejadian 1 dari Walton yang menggunakan pendekatan kultural TDK.

### **Batasan Penulisan**

Skripsi ini tidak membahas seluruh pemikiran Walton, melainkan berfokus pada kajian terhadap Sabat di Kejadian 1 sebagai argumentasi kunci konsep ontologi fungsional. Karena itu, penulis tidak mengupas seluruh satu per satu ayat di Kejadian 1. Dalam usaha merespons Walton menggunakan pembacaan polemik yang menekankan konteks politik, sosial, dan religius Israel di abad ke-6 SM, penulis mencari signifikansi Sabat di Kejadian 1 bagi Israel sebagai audiens pertama narasi penciptaan tersebut untuk mengemukakan bahwa eksistensi material penting untuk mereka. Penulis tidak akan membahas perkembangan pemikiran (*development of thought*) Israel tentang Sabat.

### **Metodologi Penulisan**

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dikerjakan secara deskriptif-analisis dengan menggunakan studi pustaka dari sumber-sumber primer maupun sekunder yang berhubungan dengan pemikiran Walton. Penulis berfokus untuk mengeksplorasi signifikansi Sabat di Kejadian 1 bagi Israel sebagai audiens pertama di abad ke-6 SM yang akan menjadi dasar pengkajian. Eksplorasi Sabat tersebut dikerjakan dari kacamata Israel di abad ke-6 SM. Pertimbangan ini cukup berdasar karena mayoritas sarjana PL meyakini bahwa

bentuk akhir Pentateukh hadir di abad tersebut. Hasil dari eksplorasi ini akan menjadi dasar bagi penulis untuk mengkaji pemikiran Walton.

### **Sistematika Penulisan**

Bab satu berisi tentang latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Bab dua mengupas pemikiran Walton tentang konsep ontologi fungsional dan argumentasi kuncinya, yakni Sabat di Kejadian 1 serta memetakan respons para sarjana terhadapnya yang masih menyediakan ruang untuk berkontribusi di dalam diskusi. Maka dari itu, bab tiga mengemukakan pembacaan Sabat di Kejadian 1 secara kultural dan polemis berdasarkan konteks politik, sosial, dan religius Israel di abad ke-6 SM. Bab empat merupakan inti dari skripsi ini karena berisi kajian terhadap metode pembacaan Walton akan Kejadian 1, pemahaman Sabat di Kejadian 1, dan konsep ontologi penciptaan.